

Pancasila dalam Perspektif Generasi Z: Reinterpretasi Nilai untuk Masa Depan Bangsa

ABSTRACT

This study examines how Generation Z reinterprets the values of Pancasila within the context of globalization and the development of digital technology. Globalization—marked by the rapid flow of information, transnational cultural influences, and technological penetration—has driven shifts in perspectives toward Pancasila, both as an ideology and as a way of life. The study employs an empirical approach through interviews with members of Generation Z, as well as a normative approach through literature reviews, to obtain a comprehensive understanding. The findings indicate that Generation Z does not reject Pancasila; instead, they demand a more relevant reinterpretation aligned with the dynamics of the digital era. In the context of democracy, Generation Z perceives Pancasila democracy as still effective, as long as it can adapt to the digital model of democracy, which is faster, more inclusive, and participatory. Meanwhile, the phenomenon of ideological manipulation in digital spaces poses a serious challenge, as the flood of information allows Pancasila to be reduced, misused, or politicized by certain digital actors. Generation Z members who possess strong digital literacy are capable of resisting such manipulation through critical thinking, information filtering, and contextual understanding of Pancasila's values. This study underscores that the reinterpretation of Pancasila carried out by Generation Z is adaptive and constructive, serving as a key factor in maintaining the relevance of Pancasila amid the challenges of globalization and digital disruption.

Keywords: Generation Z, Pancasila, Value Reinterpretation, Digital Democracy, Globalization, Digital Literacy.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas bagaimana Generasi Z mengartikan kembali nilai-nilai Pancasila dalam konteks globalisasi dan perkembangan teknologi digital. Globalisasi yang ditandai dengan derasnya arus informasi, budaya transnasional, serta penetrasi teknologi telah mendorong terjadinya pergeseran perspektif terhadap Pancasila, baik sebagai ideologi maupun pedoman hidup. Penelitian ini menggunakan pendekatan empiris melalui wawancara kepada Generasi Z serta normatif melalui kajian literatur untuk memperoleh gambaran komprehensif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z tidak menolak Pancasila, tetapi menuntut reinterpretasi yang lebih relevan dengan dinamika era digital. Dalam konteks demokrasi, Generasi Z memandang demokrasi Pancasila tetap efektif, selama mampu beradaptasi dengan model demokrasi digital yang lebih cepat, inklusif, dan partisipatif.

Sementara itu, fenomena manipulasi ideologi di ruang digital menjadi tantangan serius karena banjir informasi memungkinkan Pancasila direduksi, disalahgunakan, atau dipolitisasi oleh aktor digital tertentu. Generasi Z yang memiliki literasi digital baik mampu menolak manipulasi tersebut melalui pemikiran kritis, seleksi informasi, serta pemahaman yang kontekstual terhadap nilai-nilai Pancasila. Penelitian ini menegaskan bahwa reinterpretasi Pancasila yang dilakukan Generasi Z bersifat adaptif dan konstruktif, serta menjadi kunci penting untuk menjaga relevansi Pancasila di tengah tantangan globalisasi dan disruptif digital.

Kata Kunci: Generasi Z, Pancasila, Reinterpretasi Nilai, Demokrasi Digital, Globalisasi, Literasi Digital.

PENDAHULUAN

Dalam menghadapi maraknya kemajuan globalisasi yang memicu perubahan signifikan di berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam pola pikir Generasi Z terhadap Pancasila, diperlukan pemaknaan ulang terhadap relevansi nilai-nilai dasar bangsa tersebut. Generasi Z hidup dalam ekosistem digital yang sarat dengan arus informasi, penetrasi budaya global, serta pergeseran nilai yang tidak selalu selaras dengan prinsip-prinsip Pancasila. Zainudin Hasan (2025a) yang menyatakan bahwa kemajuan teknologi, tetapi juga perubahan nilai dan cara pandang hidup, yang belum tentu sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Globalisasi tidak hanya membawa inovasi teknologi, tetapi juga menghadirkan transformasi paradigma hidup yang berpotensi mengikis identitas ideologis bangsa. Situasi ini menuntut adanya kemampuan kritis dalam menyaring pengaruh global yang masuk. Bahwa perspektif Generasi Z terhadap Pancasila menunjukkan bahwa pergeseran nilai yang dipicu oleh globalisasi telah mendorong mereka melakukan reinterpretasi yang lebih kritis dan kontekstual terhadap seluruh sila yang terkandung di dalamnya. Berbeda dengan generasi terdahulu yang cenderung menerima Pancasila dalam bentuk yang lebih kaku dan normatif, Generasi Z mengharapkan bahwa nilai-nilai tersebut dapat hadir dalam bentuk yang lebih aplikatif dan relevan dengan dinamika kehidupan modern. Kemajuan teknologi—mulai dari media sosial, kecerdasan buatan, hingga budaya digital yang hiperaktif—telah menciptakan ruang baru tempat mereka membangun identitas, berpendapat, dan menilai realitas. Reinterpretasi terhadap nilai-nilai Pancasila bukanlah bentuk penolakan terhadap ideologi bangsa, melainkan sebuah kebutuhan konseptual untuk memastikan bahwa

Pancasila tetap memiliki relevansi di tengah transformasi sosial, budaya, dan digital yang berlangsung begitu cepat. Generasi Z sebagai kelompok yang lahir dan tumbuh dalam era teknologi tinggi melihat bahwa tantangan yang mereka hadapi tidak lagi identik dengan tantangan generasi sebelumnya. Nilai persatuan, misalnya, tidak cukup dipahami sebatas solidaritas emosional, tetapi harus ditafsirkan ulang dalam konteks fragmentasi identitas di ruang digital, meningkatnya polarisasi media sosial, dan melemahnya kohesi sosial akibat banjir informasi.

Nilai kemanusiaan pun harus diperluas maknanya untuk mencakup isu-isu baru seperti etika algoritma, keamanan data, hak digital, serta perlindungan privasi yang menjadi bagian penting dari kehidupan modern. Sementara itu, nilai keadilan sosial menuntut reinterpretasi agar mampu menjawab ketimpangan akses terhadap teknologi, literasi digital, dan peluang ekonomi yang muncul dari perkembangan kecerdasan buatan dan ekonomi platform. Gagasan ini sejalan dengan Adhayanto dkk. (2021) dalam, yang menegaskan bahwa penguatan Pancasila di era digital hanya dapat dilakukan jika generasi muda dilibatkan aktif dalam proses pemaknaan ulang nilai-nilai dasar melalui literasi digital Pancasila dan penyesuaian pendidikan ideologis dengan tuntutan zaman. Penelitian tersebut menekankan bahwa relevansi Pancasila bergantung pada kemampuan bangsa untuk menafsirkan kembali nilai-nilainya secara kreatif tanpa kehilangan esensi filosofisnya.

Dengan pola pikir yang kritis, adaptif, dan reflektif, Generasi Z pun berupaya menghidupkan kembali Pancasila sebagai pedoman moral yang dinamis—bukan dogma statis—sehingga mampu menjadi fondasi ideologis yang kokoh dalam menghadapi tantangan global dan membangun masa depan Indonesia yang inklusif, berkeadilan, dan berorientasi kemajuan globalisasi dan perkembangan teknologi digital tidak hanya mempercepat pertukaran informasi, tetapi juga membuat Pancasila semakin rentan mengalami manipulasi makna (Adhayanto,2021). Di era ketika batas negara melebur dalam ruang siber, ideologi tidak lagi berada dalam wilayah yang sepenuhnya dapat dikontrol oleh negara. Sudibyo (2019a) dalam artikelnya Digitalisasi Informasi dan Disrupsi Ideologi menjelaskan bahwa digitalisasi menciptakan kondisi di mana informasi

beredar secara masif tanpa melalui proses seleksi, verifikasi, ataupun kontrol institusional. Hal ini menyebabkan nilai-nilai ideologis, termasuk Pancasila, menjadi objek yang mudah direduksi, ditafsirkan ulang secara serampangan, bahkan dipelintir untuk kepentingan politik tertentu.

Sudibyo menegaskan bahwa dalam era disrupsi informasi, aktor-aktor digital seperti influencer, buzzer politik, hingga algoritma platform media sosial memiliki kekuatan lebih besar dalam membentuk persepsi publik dibandingkan lembaga pendidikan atau lembaga formal negara yang selama ini menjadi penjaga ideologi, Sudibyo (2019a) menyoroti bahwa globalisasi membuka ruang bagi infiltrasi ideologi transnasional yang menyatu dalam konten digital, mulai dari paham ekstremisme, liberalisme pasar, hingga identitas kelompok global yang sering bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila. Melalui mekanisme distribusi yang cepat, nilai-nilai tersebut dapat memengaruhi cara berpikir masyarakat—khususnya Generasi Z—yang hidup dalam budaya digital yang responsif, instan, dan sangat dipengaruhi oleh opini viral. Dalam kondisi seperti ini, manipulasi terhadap Pancasila dapat terjadi bukan hanya melalui penyebaran hoaks atau propaganda, tetapi juga melalui penyusupan gagasan yang mengatasnamakan interpretasi baru Pancasila, padahal sejatinya adalah penyimpangan. Oleh karena itu, seperti digarisbawahi Sudibyo (2019b) tantangan utama bangsa di era digital bukan sekadar menjaga agar Pancasila tetap relevan, tetapi memastikan bahwa nilai-nilainya tidak dimanipulasi oleh dinamika global yang sering kali membawa agenda yang tidak selaras dengan jati diri bangsa.

Upaya literasi digital, penguatan regulasi media, dan revitalisasi pendidikan Pancasila menjadi sangat penting agar generasi digital mampu membedakan antara interpretasi yang sah secara akademis dan penyimpangan ideologis yang berbahaya. Maka dari itu diperlukan dan penerapan konsep demokrasi pancasila dan ideologi terhadap nilai-nilai yang terreinterpretasi dari nilai Pancasila. Berdasarkan uraian diatas maka penulis melakukan penelitian tentang Pancasila dalam Perspektif Generasi Z: Reinterpretasi Nilai untuk Masa Depan Bangsa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan empiris dan normatif secara bersamaan. Pendekatan yuridis empiris dilakukan melalui wawancara terhadap sejumlah responden dari kelompok Generasi Z untuk memperoleh data faktual mengenai cara pandang mereka terhadap demokrasi Pancasila, proses reinterpretasi nilai-nilai Pancasila, serta sikap mereka terhadap manipulasi ideologis di ruang digital. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Soerjono Soekanto yang menyatakan bahwa penelitian hukum empiris berfokus pada “hukum sebagai perilaku masyarakat” dalam konteks sosialnya (Soekanto, 2006). Sementara itu, pendekatan yuridis normatif dilakukan dengan menelaah berbagai sumber literatur, termasuk jurnal ilmiah, artikel akademik, dan buku-buku relevan untuk memperkuat landasan teoritis serta meninjau konsep-konsep ideologis maupun perubahan sosial. Pendekatan ini sejalan dengan pendapat Peter Mahmud Marzuki (2017) yang menjelaskan bahwa penelitian hukum normatif mempelajari hukum dari aspek dogmatik melalui analisis peraturan perundang-undangan, teori, dan doktrin. Kombinasi kedua metode ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana Generasi Z memahami, menafsirkan ulang, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam konteks perkembangan global dan digitalisasi saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pancasila dalam Perspektif Generasi Z: Reinterpretasi Nilai untuk Masa Depan Bangsa

Globalisasi memicu perubahan yang signifikan dalam perkembangan teknologi digital, serta respons Generasi Z terhadap nilai-nilai Pancasila, efektivitas konsep demokrasi Pancasila di mata Generasi Z mengalami pergeseran makna yang signifikan. Generasi Z sebagai kelompok yang lahir dan tumbuh dalam ekosistem digital yang serba cepat, terbuka, dan minim hierarki, melihat bahwa model demokrasi tradisional yang dijalankan secara prosedural

sering kali dianggap kurang responsif terhadap tuntutan zaman. Menurut Cindy (Wawancara, 2025), demokrasi Pancasila dapat didefinisikan sebagai sistem pemerintahan yang mengutamakan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar dalam pengambilan keputusan, di mana suara rakyat dan keadilan sosial menjadi fokus utama.

Di hadapan mereka demokrasi digital—dengan mekanisme partisipasi langsung melalui media sosial, ruang diskusi virtual, serta akses informasi yang tidak terbatas—tampak lebih efisien dalam menyuarakan aspirasi publik. Namun demikian hasil kajian menunjukkan bahwa Generasi Z tidak serta merta menolak demokrasi Pancasila; justru mereka menuntut agar demokrasi tersebut ditafsirkan ulang agar lebih fleksibel, partisipatif, inklusif, dan adaptif terhadap era digital. Perspektif ini memperlihatkan bahwa, meskipun menuntut pembaruan, Generasi Z tetap menilai demokrasi Pancasila relevan dan memiliki landasan yang kuat. Sebagaimana diungkapkan oleh Sabrina Filzah Rahmadani (wawancara, 2025). Seperti yang dijelaskan oleh Sudibyo (2019b), Pancasila akan selalu efektif untuk tiap generasi—baik yang sebelumnya, saat ini, maupun yang akan datang—karena Pancasila berisikan pedoman yang mengutamakan ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, musyawarah mufakat, serta keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia, yang menjadi dasar setiap aturan negara. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Pancasila tidak hanya sebagai ideologi formal, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang adaptif. Generasi Z melihatnya sebagai fondasi yang tetap relevan, selama praktik demokrasi Pancasila disesuaikan dengan konteks digital saat ini, melalui keterbukaan informasi, partisipasi publik yang luas, dan dialog yang konstruktif.

Pendekatan ini memungkinkan demokrasi Pancasila tetap hidup dan efektif, sekaligus mencerminkan nilai-nilai luhur yang menjadi identitas bangsa Indonesia. Dalam menghadapi arus informasi digital yang begitu masif. Pancasila kerap mengalami distorsi makna melalui narasi viral, propaganda digital, maupun framing algoritmik. Penyebaran informasi yang tidak terverifikasi memungkinkan ideologi nasional direduksi dan dipelintir sesuai kepentingan aktor tertentu, baik untuk tujuan politik maupun ideologis. Hal ini sejalan dengan temuan Hidayat (2024) yang menekankan bahwa media sosial

bisa menjadi “ladang subur bagi praktik komunikasi yang bertentangan dengan semangat persatuan dan keadilan sosial” ketika pengguna tidak memiliki literasi digital yang memadai. Generasi Z, sebagai pengguna utama platform digital, dituntut untuk memiliki kemampuan literasi digital yang kuat agar mampu membedakan interpretasi Pancasila yang sah secara akademis dari upaya manipulasi. Penelitian oleh Arief Rahman dkk. (2025) menunjukkan bahwa tingginya intensitas penggunaan media sosial di kalangan remaja menimbulkan risiko penyebaran hoaks dan bias informasi, sehingga integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan kewarganegaraan dan literasi digital menjadi sangat penting. Dalam konteks ini, penting juga diperhatikan penyesuaian antara sistem yang ada dengan kebutuhan yang sedang berlangsung. Seperti yang diungkapkan oleh Alhabisy (wawancara, 2025), sistem yang ada harus dapat menyesuaikan dengan kebutuhan yang ada tanpa menghilangkan ideologi.

Hal ini menunjukkan bahwa implementasi nilai Pancasila dalam kehidupan digital tidak hanya membutuhkan literasi individu, tetapi juga adaptasi sistem dan kebijakan yang responsif terhadap perubahan sosial dan teknologi. Menurut Nurdiansyah dkk. (2025) menemukan bahwa media sosial memiliki potensi ganda bagi Generasi Z di satu sisi dapat memperkuat nilai toleransi, gotong royong, dan cinta tanah air, namun di sisi lain membuka peluang bagi penetrasi budaya asing, polarisasi, dan penyederhanaan makna Pancasila. Oleh karena itu, literasi digital tidak hanya soal kemampuan teknis, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, evaluasi sumber informasi, dan kesadaran etika digital. Dalam konteks pendidikan, Ramadhania dkk. (2024) menekankan pentingnya revitalisasi pendidikan Pancasila yang mengintegrasikan literasi digital, sehingga Generasi Z dapat menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan melalui pengalaman digital sehari-hari. Misalnya, melalui proyek digital berbasis komunitas, forum diskusi daring, dan kegiatan kolaboratif yang menekankan praktik etis di ruang maya.

Selain itu Mas'ud & Istianah (2025) menegaskan bahwa penguatan literasi digital harus didukung kebijakan nasional dan kerja sama antara pemerintah, institusi pendidikan, dan platform digital. Hal ini untuk memastikan Generasi Z dapat menjadi pengguna media digital yang kritis, mampu menolak

propaganda, dan tetap menjunjung tinggi nilai Pancasila dalam interaksi sosial maupun politik. Persoalan manipulasi ideologi yang mengatasnamakan Pancasila di era digital menunjukkan bahwa generasi muda—terutama Generasi Z—menghadapi tantangan yang jauh lebih kompleks dibanding generasi sebelumnya. Arus informasi yang cepat dan masif tanpa proses verifikasi membuat makna Pancasila sering kali direduksi atau bahkan dipelintir melalui narasi viral, propaganda digital, dan framing algoritmik. Dalam sejumlah kasus, Pancasila digunakan untuk membenarkan tindakan politik tertentu, hingga menutupi kepentingan yang tidak sejalan dengan nilai-nilai luhur ideologi bangsa.

Fenomena ini juga digambarkan oleh Gabriela V. A. Silalahi (wawancara,2025), yang menyebutnya sebagai bentuk penyalahgunaan simbol ideologi dalam ruang digital yang terus berkembang. Kondisi tersebut menuntut Generasi Z untuk memiliki literasi digital yang kuat dan kemampuan berpikir kritis agar mampu membedakan antara interpretasi Pancasila yang benar secara akademis dan narasi manipulatif yang sengaja dibangun oleh aktor digital, seperti influencer politik, buzzer, maupun kelompok tertentu yang mengeksplorasi Pancasila untuk kepentingan ideologis atau elektoral. Penelitian Salsa Dwi Nurhaliza (2024) menunjukkan bahwa hoaks di media sosial dapat mengancam nilai persatuan dan Bhinneka Tunggal Ika, sehingga literasi digital berbasis Pancasila menjadi strategi penting dalam menjaga keutuhan nasional.

Penelitian lain oleh I Made Kartika & I Putu Bagus Mustika (2025) menegaskan bahwa generasi muda memiliki peran strategis dalam menangkal hoaks melalui etika bermedia sosial, kemampuan memilih narasi politik secara kritis, serta keterlibatan aktif dalam melaporkan konten disinformasi. Selain itu studi Nadia Malika Tampubolon dkk. (2025) menunjukkan bahwa internalisasi nilai Pancasila—kejujuran, keadilan, persatuan—dalam perilaku bermedia sosial mampu meredam konflik digital dan mendorong terciptanya ruang yang lebih harmonis. Dalam konteks yang lebih luas, persoalan manipulasi ideologi sebenarnya tidak hanya mencakup penyalahgunaan simbol atau distorsi makna, tetapi juga bagaimana Pancasila dijadikan alat untuk

menguasai wacana publik. Revina Patra (wawancara,2025) menyebut bahwa manipulasi ideologis terjadi ketika Pancasila tidak lagi difungsikan sebagai pedoman nilai, melainkan sebagai alat kekuasaan untuk membenarkan kebijakan, menekan kritik, atau mengendalikan diskursus. Pandangan ini memberikan perspektif tambahan bahwa tantangan ideologis di era digital juga menyentuh ranah komunikasi politik dan relasi kuasa dalam ruang publik. Dari berbagai temuan tersebut, tampak bahwa sebagian Generasi Z mampu bersikap kritis melalui seleksi informasi, diskusi digital, dan penggunaan sumber kredibel sehingga memahami Pancasila secara lebih mendalam dan kontekstual. Namun, sebagian lainnya masih rentan terhadap bias informasi, polarisasi digital, serta penyederhanaan makna Pancasila yang menyesatkan. Karena itu, menjaga relevansi Pancasila di era digital membutuhkan kombinasi literasi digital, pendidikan karakter berbasis nilai, regulasi media yang tepat, serta kesadaran kolektif untuk mereaktualisasikan Pancasila secara etis, kritis, dan relevan dengan tantangan zaman.

Reinterpretasi yang dilakukan Generasi Z terhadap nilai-nilai Pancasila dapat dipahami sebagai upaya adaptif dalam menjaga relevansi ideologi bangsa di tengah arus globalisasi dan perkembangan digital. Generasi Z memaknai kembali nilai-nilai seperti kemanusiaan dalam konteks etika digital, privasi data, keamanan siber, dan hak digital; nilai persatuan dalam konteks fragmentasi identitas di media sosial; serta keadilan sosial dalam konteks ketimpangan literasi dan akses teknologi. Sebagaimana dijelaskan oleh Zainudin Hasan (2024), Pancasila sebagai dasar negara Indonesia terpengaruh oleh globalisasi. Meskipun nilai-nilai Pancasila tetap menjadi landasan bagi kehidupan berbangsa dan bernegara, pengaruh global dapat menimbulkan tantangan terhadap implementasinya dalam konteks yang terus berubah, terutama di tengah arus informasi yang masif dan kompleks. Dalam menghadapi tantangan tersebut, reinterpretasi nilai-nilai Pancasila tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga operasional. Artinya, nilai-nilai tersebut perlu diaktualisasikan dalam praktik hukum, tata pemerintahan, kebijakan publik, dan interaksi sosial dalam era digital.

Seperti ditegaskan Hasan (2025b) kehidupan bernegara saat ini menuntut reaktualisasi nilai-nilai Pancasila agar tetap relevan dan operasional dalam menjalankan pemerintahan, hukum, serta penyelenggaraan publik di tengah kompleksitas modernitas Pendekatan ini menegaskan bahwa Pancasila tidak bersifat statis, melainkan ideologi yang dinamis dan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensi filosofisnya. Dukungan empiris terhadap upaya ini terlihat dari penelitian yang menekankan pentingnya literasi digital berbasis Pancasila. Nurbani Yusuf, Arif Prasetyo Wibowo, & Budiono (2024) menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila sebagai sumber etika digital mampu membekali generasi muda dengan kemampuan berpikir kritis, seleksi informasi yang cermat, dan perilaku bermedia sosial yang bertanggung jawab. Hal ini sangat penting untuk melawan hoaks, ujaran kebencian, polarisasi, dan manipulasi ideologis yang marak di platform digital. Lebih jauh, studi oleh Aida Nuryanti & Ramaniya Hassya Nur Hasanah (2025) menemukan bahwa integrasi nilai-nilai Pancasila ke dalam literasi digital melalui kurikulum pendidikan formal dan non-formal dapat membentuk karakter warga digital yang kritis dan bertanggung jawab.

Strategi ini membantu generasi muda untuk menjaga integritas nasional, membangun kesadaran sosial, serta mempertahankan kohesi sosial di era digital yang sarat disinformasi. Hasil pembahasan juga menunjukkan bahwa kemampuan Generasi Z untuk menolak manipulasi ideologis sangat bergantung pada kombinasi pendidikan Pancasila yang lebih kontekstual, literasi digital yang memadai, serta peran negara dalam memperkuat regulasi media dan membangun ekosistem informasi yang sehat. Dengan demikian, relevansi Pancasila di era globalisasi bukan hanya ditentukan oleh kekuatan ideologinya secara teoritis, tetapi juga oleh kemampuan generasi muda untuk menginternalisasi nilai-nilainya secara kritis, menerapkannya dalam kehidupan digital, serta menjadikannya pedoman praktis dalam tata pemerintahan dan interaksi sosial modern. Pendekatan reinterpretatif ini justru memperkuat posisi Pancasila sebagai ideologi yang adaptif, mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensi

filosofisnya, dan tetap relevan sebagai landasan moral serta identitas nasional di era digital. Dengan integrasi pendidikan Pancasila, literasi digital, dan kesadaran etika, Generasi Z dapat menjadi penopang utama keberlanjutan nilai-nilai Pancasila dalam menghadapi tantangan kontemporer, baik di ranah digital maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

KESIMPULAN

1. Generasi Z masih memandang demokrasi Pancasila efektif, tetapi mereka menuntut penyesuaian agar lebih responsif, inklusif, dan sesuai dengan dinamika demokrasi digital yang cepat dan terbuka.
2. Generasi Z mampu mengidentifikasi dan menolak manipulasi ideologis melalui literasi digital dan pemikiran kritis, sehingga mendorong reinterpretasi nilai-nilai Pancasila agar tetap relevan di era digital tanpa kehilangan esensi dasarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhayanto, O., dkk. (2021). *The strategy of strengthening Pancasila ideology in the digital age. Pancasila and Law Review*, 2(2).
- Hasan, Z. (2024). Pengaruh globalisasi terhadap eksistensi identitas budaya lokal dan Pancasila. Vol. 8(1).
- Hasan, Z. (2025a). Pancasila dan warganegaraan 139.
- Hasan, Z. (2025b). Pancasila dan warganegaraan 235.
- Hidayat, N. (2024). Narasi kebangsaan di era media sosial: Relevansi Pancasila dalam ekosistem digital. *Jurnal Civic Education*, Universitas PGRI Adi Buana.

- Kartika, I. M., & Mustika, I. P. B. (2025). Strategi generasi muda dalam menangkal hoaks di media sosial berbasis nilai Pancasila. *Jurnal Online Community Engagement Research*, 7(1), 12–28.
- Mas'ud, F., & Istianah, A. (2025). Ekosistem digital dan narasi kebangsaan: Relevansi Pancasila sebagai penuntun etika publik virtual. *Haumeni: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Universitas Nusa Cendana.
- Marzuki, Peter Mahmud. *Penelitian Hukum*. Kencana, 2017.
- Nurdiansyah, R., Fadilah, T., & Rahman, L. (2025). Peran media sosial dalam penguatan dan penyederhanaan nilai Pancasila bagi Generasi Z. *Jurnal Ekonomi dan Riset Sosial*, 8(2), 45–58.
- Nurhaliza, S. D. (2024). Literasi digital berbasis Pancasila untuk menjaga persatuan bangsa di media sosial. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Pancasila*, 10(2), 45–58.
- Nuryanti, A., & Hasanah, R. H. N. (2025). Literasi digital berbasis Pancasila: Strategi penguatan karakter generasi muda di era informasi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 8(2), 101–115.
- Rahman, A., Saputra, D., & Wijaya, F. (2025). Penguatan karakter Pancasila Generasi Z: Literasi digital dan etika bermedia sosial untuk siswa SMA. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 7(3), 101–115.
- Ramadhania, S., Sulistyawati, E., & Rohmawatun, R. (2024). Revitalisasi pendidikan Pancasila untuk Generasi Z: Literasi digital dan internalisasi nilai kebangsaan. *Litera Academica*, 10(1), 12–27.
- Sudibyo, A. (2019a). Digitalisasi informasi dan disrupti ideologi. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 8(2).
- Sudibyo, A. (2019b). Diseminasi ideologi Pancasila di era digital: Tantangan dan peluang. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 15(1), 23–36.
- Soekanto, Soerjono. *Pengantar Penelitian Hukum*. UI Press, 2006.

- Tampubolon, N. M., Siregar, F., & Harahap, A. (2025). *Internalizing Pancasila values to reduce digital conflicts: Evidence from social media behavior.* *Electronic Journal of Research*, 8(2), 55–70.
- Yusuf, N., Wibowo, A. P., & Budiono, B. (2024). Integrasi Pancasila dalam literasi digital: Etika dan perilaku warga digital. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Teknologi Informasi*, 12(1), 45–62.